

EMOTIONAL INDICATORS PENYANDANG AUTIS DI SURABAYA

EMOTIONAL INDICATORS OF AUTISM IN SURABAYA

Puri Aquarisnawati⁽¹⁾, Wiwik Sulistiani⁽²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

puri.aquarisnawati@hangtuah.ac.id⁽¹⁾, wiwik.sulistiani@hangtuah.ac.id⁽²⁾

Abstrak. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis emotional indicators penyandang autis di Surabaya. Autis merupakan salah satu kelompok gangguan perkembangan neurobiologis pada anak-anak dan tergolong gangguan perkembangan yang berat, pervasif, dan berjangka panjang, yang dapat mempengaruhi beberapa aspek perkembangan. Gangguan emosi yang muncul sebagai gangguan penyerta pada penyandang autis, dapat membuat terhambatnya aspek perkembangan yang lain, yaitu kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku penyandang autis. Jenis gangguan emosi dapat diketahui melalui identifikasi emotional indicators melalui instrumen tes Bender Gestalt. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan teknik jenuh, dimana peneliti menggunakan seluruh populasi yang ada di salah satu lembaga autism di Surabaya, sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan data menggunakan tes Bender Gestalt yang diadministrasikan secara individual. Metode analisa data menggunakan pedoman Bender scoring system dengan fokus analisis adalah pada skoring emotional indicators. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emotional indicators yang teridentifikasi dominan ditemukan pada penyandang autis antara lain dashes substitute for circle, wavy lines, careless overwork, confused order, small size, dan large size.

Kata Kunci: Autis, Bender Gestalt, *Emotional Indicators*

Abstract. *The purpose of this study was to determine the types of Emotional Indicators of Autism in Surabaya. Autism is a group of neurobiological developmental disorders in children and is classified as a severe, pervasive and long-term developmental disorder that can affect several aspects of development. Emotional disturbances that appear as accompanying disorders in people with autism, can hinder other aspects of development, namely the ability of social interaction, communication, and behavior of people with autism. Types of emotional disturbances can be identified by identifying emotional indicators through the Bender Gestalt test instrument. This type of research is descriptive and uses a quantitative approach. The sampling technique used in this study is the saturated technique, where the researcher uses the entire population in one of the autism institutions in Surabaya, as many as 50 children. The data collection technique use the bender gestalt test which was administered individually. The data analysis method uses a bender scoring system guideline with the focus of the analysis on scoring emotional indicators. The results showed that the dominant identified emotional indicators were found in people with autism, including dashes substitute for circle, wavy lines, careless overwork, confused order, small size, and large size.*

Keywords: Autism, Bender Gestalt, *Emotional Indicators*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari rata-rata anak normal dalam beberapa hal. Perbedaan tersebut terutama nampak pada ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan fisik dan neuromaskular (Heward, 2003). Selain itu perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal pada umumnya terletak pada perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal tersebut diatas. Kondisi tersebut tentu saja memerlukan metode belajar dan modifikasi dalam pembelajarannya dalam rangka pengembangan potensi dan kapasitasnya secara maksimal (Mangunsong, 2009).

Berdasarkan istilahnya, autisme merupakan gangguan khas yang juga disebut sebagai *pervasive developmental disorder* (Handojo, 2004). Mengalami hambatan dalam fungsi perkembangan bahasa, perkembangan sosial, persepsi, penilaian terhadap realitas dan juga pada perkembangan motorik serta perkembangan emosinya. Hal ini disebabkan karena autisme sendiri sebenarnya merupakan gangguan yang disebabkan adanya kelainan pada sistem syaraf pusat sehingga dapat mempengaruhi kemampuan-kemampuan penderitanya di berbagai aspek (Puspaningrum, 2010).

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada kondisi emosi penyandang autisme. Hal ini disebabkan karena perkembangan emosi pada penyandang autisme juga mengalami hambatan sehingga kondisi-kondisi emosi yang dialami oleh penyandang autisme memerlukan perhatian yang khusus dalam penatalaksanaan terapi-terapi yang diperuntukkan bagi penyandang autisme (Wardani, 2013).

Pada hasil wawancara kepada beberapa terapis penyandang autisme, kondisi emosi penyandang autisme yang diterapi memang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tidak sedikit penyandang autisme yang juga memiliki gangguan penyerta berupa permasalahan-permasalahan yang berkaitan emosinya. Dalam kesehariannya, perilaku penyandang autisme sebagian besar akan dipengaruhi oleh kondisi emosinya, oleh karena itu penyandang autisme cenderung sensitif dengan lingkungannya, menyendiri, sehingga mengalami hambatan dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Bahkan beberapa penyandang menampilkan

perilaku yang agresif terhadap lingkungannya dan cenderung membahayakan diri sendiri.

Berdasarkan paparan mengenai kondisi emosi penyandang autisme di atas, maka perlu diadakan identifikasi terhadap hambatan emosi yang dialami oleh penyandang autisme. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hambatan emosi apa yang dialami sehingga dapat diselenggarakan penatalaksanaan terapi yang tepat bagi penyandang autisme. Identifikasi hambatan emosi yang dialami dapat dilakukan dengan mengidentifikasi *emotional indicators* penyandang autisme, yang dapat diketahui melalui tes bendera gestalt.

Proses menyalin gambar dalam tes Bendera Gestalt akan melibatkan persepsi individu, sehingga ada kemungkinan persepsi terhadap gambar dapat berubah. Perubahan tersebut dapat disebabkan karena faktor emosi. Psikologi Gestalt menganggap bahwa komponen emosional akan terlibat dalam proses persepsi. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika aktivitas motor berlangsung, maka akan terjadi kontak dengan kesadaran atau realitas (Partosuwido & Hasanat 1999). Kontak realitas dan tes realitas berhubungan erat dengan kondisi emosi, dengan kata lain tepat atau tidaknya hasil tes bendera gestalt dipengaruhi oleh kondisi emosi yang dialami. Satu indikator yang muncul belum merupakan tanda adanya gangguan emosional. Apabila ada tiga indikator yang muncul, maka ada kemungkinan adanya kesukaran emosional yang lebih kuat, sehingga anak perlu di evaluasi lebih lanjut. Semakin banyak indikator yang dijumpai, maka semakin kuat dugaan adanya gangguan emosi (Koppitz, 1975).

Studi awal mengenai *emotional indicators* dilakukan pada tahun 1980 oleh Tolor & Brannigan (Groth & Marnat, 2010). Penelitian dilakukan terhadap kelompok anak yang normal dengan kelompok anak yang memiliki permasalahan dalam emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam *emotional indicators* yang diidentifikasi terbanyak ditemukan pada kelompok anak yang memiliki permasalahan emosi. Keenam *emotional indicators* tersebut antara lain *confused order, dashes substitutes for circles, large size, overwork, second attempt, ekspansion*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan Handler & McIntosh pada tahun 1977 yang juga mengidentifikasi gangguan emosi *withdrawal* dan perilaku agresif melalui identifikasi *emotional*

indicators yang muncul pada hasil tes. Demikian juga pada penelitian Trahan & Stricklin pada tahun 1979 yang dapat menemukan adanya perilaku *acting out* pada anak-anak usia 5-12 tahun dengan menggunakan *emotional indicators* pada tes Bender Gestalt. Studi kedua mengenai *emotional indicators* pada tahun 1987 oleh Rossini & Kaspar (Groth & Marnat, 2010) juga ditemukan efektif dalam mengidentifikasi gangguan emosi yang muncul pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti tentang identifikasi *emotional indicators* pada anak normal di usia sekolah di wilayah pesisir Surabaya yang berusia 7-12 tahun, didapatkan hanya sebanyak 4% atau 2 anak yang memiliki problem emosional. Artinya *emotional indicators* tidak banyak dijumpai di hasil tes Bender Gestalt pada anak-anak normal pada umumnya. Di sisi lain, autisme sendiri merupakan gangguan yang tidak berdiri sendiri, artinya pada permasalahan autisme, penyandang juga teridentifikasi menampakkan problem-problem emosi yang merupakan gangguan penyerta yang ada pada penyandang autisme. Adanya gangguan penyerta dalam bentuk problem emosi yang menyertai gangguan autisme semakin memperkuat keinginan peneliti untuk mengidentifikasi *emotional indicators* pada penyandang autis, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang *emotional indicators* pada penyandang autis di Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *emotional indicators* pada penyandang autis melalui Bender Gestalt. Penelitian ini juga memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan di bidang psikologi klinis, terutama pada pemanfaatan Bender Gestalt sebagai salah satu alat tes yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *emotional indicators* pada penyandang autis. Secara praktis khususnya bagi praktisi klinis/terapis, bermanfaat untuk menentukan metode pembelajaran dan penatalaksanaan terapi yang tepat sesuai hasil identifikasi *emotional indicators*.

Leo Kanner di tahun 1943 adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah autis. Kanner berusaha mendefinisikan autis sebagai ketidakmampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. Menurut Maryanti (2012) autis merupakan gangguan perkembangan yang bersifat neurobiologis yang tergolong

gangguan perkembangan sangat kompleks/berat dan berlangsung dalam waktu yang lama. Gejala pada gangguan meliputi gangguan pada komunikasi dan bahasa, gangguan pada aspek interaksi sosial, gangguan pada perilaku serta gangguan emosi, persepsi sensori bahkan pada aspek motorik. Gejala autistik biasanya sudah muncul dan bisa diidentifikasi pada anak di usia sebelum 3 tahun. Dalam memastikan apakah anak memiliki gejala autis, maka para ahli perlu mengikuti pedoman atau kriteria diagnostik yang tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder / DSM V-TR* (APA, 2000).

Tes Bender Gestalt dikembangkan oleh Lauretta Bender dan sering disebut sebagai tes visual motor. Bender gestalt versi pertama memiliki sembilan desain gambar dengan ukuran media kertas sebesar 4×6 inci. Ke sembilan gambar tersebut telah diadaptasi dari desain-desain Wertheimer (Bender, 1938). Penggunaan tes ini pertama kali digunakan sebagai tes perseptual yang ditujukan untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Beberapa tokoh yang berminat mengembangkan Tes Bender Gestalt sering menyebut tes ini sebagai tes koordinasi motorik, sedangkan Koppitz (1975) mengatakan bahwa tes bender gestalt sebagai tes integrasi visual motor. Penyebutan tes ini menurut tokoh-tokoh tersebut secara umum memiliki kesamaan, bahwa tes bender gestalt merupakan tes yang dapat mengukur koordinasi motorik atau koordinasi visual motor.

Tes Bender Gestalt memiliki sejarah yang panjang dalam elaborasi dan penelitian, serta banyak digunakan sebagai alat tes oleh psikolog klinis dalam mendeteksi fungsi persepsi motor yang bisa mengakibatkan perubahan/gangguan di perkembangan/kematangan fungsi seperti fungsi inteligensi, maupun kesehatan mentalnya.

Pada laporan penelitian tentang penggunaan tes bender gestalt untuk deteksi terhadap gangguan emosi didapatkan bahwa tes bender gestalt dapat digunakan sebagai salah satu tes proyektif alternatif untuk mengidentifikasi gangguan emosi. Pada tes ini telah tersedia pedoman penggunaan tes bender gestalt untuk mendeteksi adanya gangguan emosi pada individu (Partosuwido & Hasanat, 1999).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tergolong jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan terhadap variabel tunggal, yaitu tanpa menghubungkan atau membuat perbandingan dengan variabel lain (Sugiyono, 2010).

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu fenomena yang akan menjadi obyek pengamatan dalam penelitian atau biasa disebut sebagai gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 1989). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal/*single variable*. Subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penyandang autisme di sekolah Mutiara Hati Surabaya sebanyak 50 anak. Metode pemilihan subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan teknik *sampling jenuh*. Alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi *emotional indicators* pada penyandang autisme adalah tes Bender Gestalt, yang diadaptasi dari desain Wertheimer (dalam Koppitz, 1975). Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap respon subyek penelitian dalam menerima stimulus yang diberikan.

Tes Bender Gestalt terdiri dari 9 kartu, yaitu kartu A, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan kartu 9, dimana masing-masing kartu berisi satu gambar pola sederhana. Tugas subyek adalah meniru gambar-gambar pola tersebut pada selembar kertas. Tes ini bersifat *power test*, sehingga tidak ada batasan waktu bagi subyek untuk menyelesaikan proses meniru gambar-gambar tersebut. Pada pelaksanaan penelitian, administrasi tes dilakukan langsung peneliti dan tim peneliti yang terdiri dari dua orang psikolog dan dua orang sarjana psikologi yang terlatih, sedangkan proses skoring dan analisa dilakukan oleh tim psikolog. Tes Bender Gestalt dianalisa dengan menggunakan pedoman skoring *emotional indicators*. Apabila ada tiga indikator yang muncul, maka ada kemungkinan adanya kesukaran emosional yang lebih kuat, sehingga anak perlu di evaluasi lebih lanjut. Semakin banyak indikator yang dijumpai, maka semakin kuat dugaan adanya gangguan emosi (Koppitz, 1975, dalam Partosuwido & Hasanat, 1999).

HASIL

Analisis deskriptif terhadap *emotional indicators* subyek penelitian, bertujuan untuk melihat indikator apa saja yang paling dominan muncul pada subyek penelitian, dalam hal ini adalah pada penyandang autisme. Dari hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Identifikasi Emotional Indicators

No	Emotional Indicators	Jumlah Subyek	Prosentase
1	Dashes substitute for circle	40	80%
2	Wavy lines	17	34%
3	Careless overwork	5	10%
4	Confused order	5	10%
5	Small size	3	6%
6	Large size	1	2%

Analisis deskriptif jumlah *emotional indicators* yang teridentifikasi pada setiap subyek bertujuan untuk melihat jumlah *emotional indicators* yang teridentifikasi pada setiap penyandang autisme. Jumlah *emotional indicators* yang teridentifikasi dapat digunakan sebagai prediktor adanya hambatan atau gangguan emosi pada penyandang autisme. Dari hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Emotional Indicators Subyek Penelitian

No	Jumlah Emotional Indicators	Jumlah Subyek	Prosentase
1	1 indikator	34	68%
2	2 indikator	11	22%
3	3 indikator	5	10%
	Jumlah	50	100%

Analisis deskriptif subyek dengan satu *emotional indicators*, bertujuan untuk melihat jenis *emotional indicators* pada penyandang autisme yang diidentifikasi memiliki satu macam indikator. Dari hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3: Emotional Indicators Subyek Penelitian dengan satu indikator

No	Emotional Indicators	Jumlah Subyek	Prosentase
1	Dashes substitute for circle	28	82%
2	Wavy lines	4	12%
3	Careless overwork	1	3%
4	Confused order	1	3%
5	Small size	0	0%
6	Large size	0	0%
	Jumlah	34	100%

Analisis deskriptif subyek dengan dua *emotional indicators*, bertujuan untuk melihat apa saja jenis *emotional indicators* pada penyandang autisme yang diidentifikasi memiliki dua macam indikator, dimana dengan dua indikator yang teridentifikasi, subyek diprediksi memiliki kecenderungan memiliki kesukaran emosi. Dari hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4: *Emotional Indicators* Subyek Penelitian dengan dua indikator

No	Subyek	<i>Emotional Indicators</i>
1	11	<i>Careless overwork</i> <i>Wavy lines</i>
2	12	<i>Careless overwork</i> <i>Wavy lines</i>
3	13	<i>Confused order</i> <i>Dashes substitute for circle</i>
4	14	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i>
5	16	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i>
6	17	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i>
7	18	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i>
8	19	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Small size</i>
9	24	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Small size</i>
10	40	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i>
11	41	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i>

Analisis deskriptif subyek dengan tiga *emotional indicators*, bertujuan untuk melihat apa saja jenis *emotional indicators* pada penyandang autisme yang diidentifikasi memiliki tiga macam indikator, dimana dengan teridentifikasinya tiga indikator dapat dijadikan prediksi adanya kesukaran emosi pada subyek.

Tabel 5: *Emotional Indicators* Subyek Penelitian dengan tiga indikator

No	Subyek	<i>Emotional Indicators</i>
1	6	<i>Wavy lines</i> <i>Confused order</i> <i>Small size</i>
2	8	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i> <i>Confused order</i>
3	9	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i> <i>Confused order</i>
4	27	<i>Wavy lines</i> <i>Careless overwork</i> <i>Large size</i>
5	30	<i>Dashes substitute for circle</i> <i>Wavy lines</i> <i>Careless overwork</i>

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa *emotional indicators* tipe *dashes substitute for circle* teridentifikasi pada 40 orang subyek penelitian. Munculnya indikator *dashes substitute for circle* memiliki makna adanya kecenderungan impulsif, agresif, atau pada anak kecil yaitu kurangnya minat atau perhatian, menunjukkan adanya kesukaran personal hingga adanya kecenderungan anak untuk menghindari tugas. Meskipun demikian, diperlukan observasi lanjutan untuk mengetahui adanya gejala yang dimaksud.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa sebanyak 34 subyek penelitian, atau sekitar 68% teridentifikasi memiliki satu indikator, artinya

indikator yang teridentifikasi tersebut belum dapat dijadikan prediksi adanya gangguan emosi yang berarti pada subyek penelitian. Sebanyak 11 orang subyek penelitian, atau sekitar 22% teridentifikasi memiliki dua indikator, artinya indikator yang teridentifikasi tersebut juga belum dapat dijadikan prediksi adanya gangguan emosi yang berarti pada subyek penelitian. Sebanyak 5 orang subyek penelitian, atau sekitar 10% teridentifikasi memiliki tiga indikator, artinya indikator yang teridentifikasi tersebut dapat dijadikan prediksi adanya gangguan emosi pada subyek penelitian. Artinya 5 orang subyek penelitian tersebut memerlukan observasi lebih lanjut mengenai kesukaran emosi yang mungkin dialami.

Berdasarkan data pada tabel 3, didapatkan bahwa *emotional indicators* tipe *dashes substitute for circle* teridentifikasi pada 28 orang subyek penelitian, atau sekitar 82% dari seluruh subyek penelitian. *Emotional indicators* tipe *wavy lines* teridentifikasi pada 4 orang subyek penelitian, atau sekitar 12% dari seluruh subyek penelitian. *Emotional indicators* tipe *careless overwork* teridentifikasi pada 1 orang subyek penelitian, atau sekitar 3% dari seluruh subyek penelitian. *Emotional indicators* tipe *confused order* juga teridentifikasi pada 1 orang subyek penelitian, atau sekitar 3% dari seluruh subyek penelitian. Sedangkan *emotional indicators* tipe *small size* dan *large size*, tidak teridentifikasi pada subyek penelitian manapun yang memiliki hanya satu indikator.

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa terdapat sebelas subyek penelitian yang teridentifikasi memiliki *emotional indicators* sebanyak dua indikator. Jenis *emotional indicators* yang teridentifikasi nampak ada beberapa subyek yang memiliki *emotional indicators* sama. Hal ini menunjukkan adanya ciri khas dari penyandang autisme pada aspek emosinya. Sesuai dengan pendapat (Greenspan dan Wieder, 2006), pada penyandang autisme memiliki beberapa aspek emosi yang khas, diantaranya sukar diatur, cenderung memiliki sifat lebih agresif, cenderung menyakiti diri sendiri, terdapat perilaku mengamuk tidak jelas, atau sebaliknya beberapa penyandang autisme juga melamun. Sedangkan pada ekspresi dari gangguan emosi yang dimiliki, menampilkan tiba-tiba tertawa, marah atau menangis tanpa sebab.

Pada hasil penelitian yang didapatkan, dua orang subyek penelitian teridentifikasi memiliki *emotional indicators* yang sama, yaitu

Dashes substitute for circle, Wavy lines, dan Confused order. Hal tersebut secara teori menunjukkan bahwa kemungkinan adanya perencanaan yang kurang, kesukaran mengorganisasi informasi, dan kemungkinan berhubungan dengan kesulitan belajar pada anak dibawah 10 tahun dan adanya perilaku *acting out*. Kemungkinan juga mengalami kesukaran dalam ekspresi atau koordinasi motorik, atau bahkan keduanya (Koppitz, 1963). Kurangnya atensi pada suatu hal, kecenderungan agresif maupun perilaku impulsif kemungkinan dialami.

Pada subyek 6 ditemukan *emotional indicators Wavy lines, Confused order, dan Small size*. Pada subyek 27 ditemukan *emotional indicators Wavy lines, Careless overwork, Large size*. Pada subyek 30 ditemukan *emotional indicators Dashes substitute for circle, Wavy lines, Careless overwork*. Munculnya tiga *emotional indicators* pada ke lima subyek penelitian dapat menjadi prediktor adanya kesukaran emosional atau problem emosi pada subyek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar ada problem emosional khusus yang khas ditemui pada penyandang autis dan dapat diprediksi melalui bender gestalt.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang studi tentang *emotional indicators* penyandang autis di Surabaya yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, *emotional indicators* yang teridentifikasi dominan ditemukan pada penyandang autis antara lain *dashes substitute for circle* teridentifikasi pada 40 orang subyek penelitian. Indikator *wavy lines* teridentifikasi pada 17 orang subyek penelitian. Indikator *Careless overwork* teridentifikasi pada 5 orang subyek penelitian. Indikator *Confused order* teridentifikasi pada 5 orang subyek penelitian. Indikator *Small size* teridentifikasi pada 3 orang subyek penelitian. Indikator *Large size* teridentifikasi pada 1 orang subyek penelitian. Meskipun demikian, diperlukan observasi untuk mengetahui adanya gejala tersebut.

Didapatkan bahwa ditemukan lima subyek penelitian yang memiliki tiga *emotional indicators*. Artinya jika terdapat tiga *emotional indicators* yang muncul, maka ada kemungkinan adanya kesukaran emosional yang lebih kuat pada ke lima subyek penelitian, sehingga subyek penelitian perlu di evaluasi lebih lanjut. Semakin banyak indikator yang diidentifikasi,

maka semakin kuat dugaan adanya gangguan atau problem emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2000). DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision). Washington, DC: American Psychiatric Association Press.
- Bender, Lauretta. (1938). A Visual motor Gestalt Test And Its Clinical Use. New York: The American Orthopsychiatric Association.
- Greenspan, S. I., & Wieder, S. (2006). Engaging autism: Using the floortime approach to help children relate, communicate, and think. Da Capo Press.
- Groth-Marnat, G. (2010). Handbook of Psychological Assessment – Edisi 5. (Terj. Helly P.S & Sri Mulyantini S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handojo, Y. (2004). Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain. Jakarta : Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Heward, W.L. (2003). Exceptional Children An Introduction to Special Education. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Koppitz, EM. (1963). The Bender Gestalt Test for Young Children, Volume I, Research and Application. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Koppitz, EM. (1975). The Bender Gestalt Test for Young Children, Volume II, Research and Application. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Maryanti, NCW. (2012). Pengaruh terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak autisme di yayasan pembinaan anak cacat (CPAC) Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Partosuwido, Sri Rahayu dan Nida Ul Hasanat. (1999). Penggunaan Tes Bender Gestalt Untuk Deteksi Terhadap Gangguan

- Emosi. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Puspaningrum, C. (2010). Landasan konseptual perencanaan dan perancangan pusat terapi anak autis di Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Jakarta: Alfabet
- Suryabrata, S. (1989). Metodologi Penelitian. Jakarta : CV. Rajawali Press.
- Wardani, I.G.A.K, dkk. (2013). Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Banten. Universitas Terbuka